



## Mandok Hata Sebagai Pendidikan Demokrasi dalam Kebudayaan Batak

Kristina Roseven Nababan<sup>1</sup>

### Abstract

Democracy education in Indonesia tends to be based on the national curriculum which often does not consider local values and socio-cultural contexts. This article aims to analyze local wisdom-based democratic education, with a focus on mandok hata as a model of local wisdom practice. This study used a qualitative method with primary data collection techniques through interviews and observation of 5 research subjects who were key informants, as well as secondary data through literature studies. The results of the study show that mandok hata contains the principles of democratic education, including active involvement and participation, understanding of rights and obligations, criticism and reflection, practical communication, ability to work together and mutual cooperation, and social awareness. An approach to democratic education that integrates the values and traditions of mandok hata can help develop individual participation and political awareness within families and local communities. Thus, local wisdom-based democratic education has an important role in forming a democratic and participatory society, as well as in strengthening and preserving local wisdom as a valuable cultural heritage.

### Keywords

Local Wisdom; Mandok Hata; Participation; Democracy Education

### Abstrak

Pendidikan demokrasi di Indonesia cenderung didasarkan pada kurikulum nasional yang sering kali tidak mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan konteks sosial budaya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan demokrasi yang berbasis kearifan lokal, dengan fokus pada mandok hata sebagai salah satu model praktik kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data primer melalui wawancara dan observasi terhadap 5 subjek penelitian yang merupakan informan kunci, serta data sekunder melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mandok hata mengandung prinsip-prinsip pendidikan demokrasi, antara lain keterlibatan aktif dan partisipasi, pemahaman hak dan kewajiban, kritis dan refleksi, komunikasi praktis, kemampuan bekerja sama dan gotong royong, serta kesadaran sosial. Pendekatan pendidikan demokrasi yang mengintegrasikan nilai-nilai dan tradisi mandok hata dapat membantu mengembangkan partisipasi dan kesadaran politik individu dalam keluarga dan masyarakat lokal. Dengan demikian, pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang demokratis dan partisipatif, serta dalam memperkuat dan melestarikan kearifan lokal sebagai warisan budaya yang berharga.

<sup>1</sup> Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia, ✉ [kristina.nababan@uksw.edu](mailto:kristina.nababan@uksw.edu)



## Kata Kunci

Kearifan lokal; Mandok Hata; Partisipasi; Pendidikan Demokrasi

## Article history

Received 15 May 2023

Revised 13 June 2023

Accepted 20 June 2023

Published 30 June 2023

## Cite this article

Nababan, K. R. (2023). Mandok Hata Sebagai Pendidikan Demokrasi dalam Kebudayaan Batak. *Jurnal Politik Profetik*, 11 (1), 23-40. <https://doi.org/10.24252/profetik.v11i1a2>

## Pendahuluan

Pendidikan demokrasi merupakan sebuah sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat kesadaran, pemahaman, dan keterampilan individu dalam hal demokrasi dan kewarganegaraan yang aktif. Pendidikan demokrasi ini berusaha untuk membentuk warga negara yang sadar akan hak dan kewajiban mereka, mampu berpartisipasi dalam proses demokrasi serta mampu untuk berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan sosial dan politik. Pendidikan demokrasi juga berusaha untuk mempersiapkan warga negara untuk menghargai perbedaan, menghormati hak asasi manusia yang dimiliki oleh setiap individu, dan mendorong dialog dan Kerjasama antara berbagai kelompok masyarakat dalam mewujudkan keadilan dan keberlanjutan.

John Dewey yang merupakan seorang filsuf dan pendidik Amerika bahkan sering dianggap sebagai tokoh utama dalam pendidikan demokrasi menjelaskan bahwa prinsip-prinsip pendidikan demokrasi meliputi partisipasi aktif, pengalaman, dan refleksi kritis (Arifin, 2020; Gordon & English, 2016). Disamping itu, Nel Noddings adalah seorang teoritikus pendidikan yang telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan demokrasi (Damayanti, 2021). Menurutnya, pendidikan demokrasi harus memperhatikan nilai-nilai empatik dan etis dalam pendekatannya, sehingga siswa dapat belajar untuk berempati dan berbicara terbuka dengan orang lain. Noddings menyatakan bahwa ada tiga fokus utama dalam pendidikan demokrasi adalah pengembangan hubungan yang baik antara siswa dan guru, pembelajaran melalui hubungan (merasa dihargai dan diterima oleh guru dan rekan sekelasnya), serta pembelajaran etis dan kritis. Dengan pendekatan yang berfokus pada empati, etika dan kritis, teori pendidikan demokrasi Nel Noddings menekankan pentingnya memperhatikan dimensi sosial dan emosional dalam pendidikan. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis dan bekerja sama dengan orang lain, yang merupakan keterampilan yang penting untuk berpartisipasi dalam proses demokrasi. Paulo Freire yang merupakan seorang pendidik dan aktivis sosial yang mengusulkan pendekatan pendidikan yang disebut pembelajaran kritis (Husni, 2020; Panggabean, 2022; Thornton, 2018). Menurutnya, pendidikan demokrasi harus melibatkan siswa dalam dialog dan refleksi kritis tentang dunia mereka,

sehingga mereka dapat belajar untuk memahami dan mengatasi masalah sosial dan politik. Dari prinsip pendidikan demokrasi tersebut memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya partisipasi aktif, keterkaitan dengan kehidupan sosial dan politik, pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran dan pengambilan keputusan.

Pro dan kontra pendidikan demokrasi dalam praktik muncul di beberapa kalangan. Misalnya pendukung pendidikan demokrasi berkomitmen untuk mempertahankan kondisi beradab yang menjadi dasar tatanan demokrasi yang terbuka bagi siswa. Siswa dibekali dengan berbagai pandangan politik, tradisi budaya dan agama, serta keterampilan yang diperlukan untuk terlibat dalam musyawarah (Pennington, 2014). Sedangkan yang mempertentangkan pendidikan demokrasi menolak musyawarah demokratis dan aturan mayoritas sebagai mekanisme utama untuk transmisi dalam praktik pendidikan. Dalam demokrasi yang dilakukan juga tidak adanya kesesuaian antara kesempatan dengan keragaman etika dan kemajuan pendidikan yang tetap mempertahankan latar belakang dan keunikan untuk tatanan sosial yang tidak bergantung pada negara (Pennington, 2014).

Pendidikan demokrasi adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan pemahaman, kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam menjalankan kehidupan demokratis. Pendidikan demokrasi mencakup pengajaran tentang prinsip-prinsip demokrasi, proses-proses demokratis, hak-hak dan kewajiban warga negara, serta partisipasi aktif dalam kehidupan politik dan sosial. Tujuan utama dari pendidikan demokrasi adalah membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran dan keterampilan dalam berpartisipasi dalam kehidupan politik dan sosial, serta mampu mengambil keputusan yang rasional dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan demokrasi juga bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai demokrasi seperti toleransi, menghargai perbedaan, keadilan, dan kebebasan.

Pendidikan demokrasi tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan pendidikan formal seperti di sekolah dan perguruan tinggi, tetapi juga dapat dilakukan di lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama di mana individu memulai proses sosialisasi dan pembentukan karakter diri. Wasburn dan Covert menyatakan bahwa sosialisasi politik memiliki banyak cara, yang dapat dimulai dari berbagai lingkungan seperti keluarga, sekolah, tempat ibadah, tempat kerja, kelompok sosial, dan media. Setiap lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku politik warga negara, baik secara individu maupun bersama-sama (Bashori, 2018).

Pembentukan pendidikan demokrasi yang dilakukan di lingkungan keluarga misalnya memberikan kesempatan bagi anak untuk berbicara dan mendengar pendapat dari anggota keluarga lainnya. Dalam keluarga yang demokratis, setiap anggota keluarga memiliki hak untuk berbicara dan mengeluarkan pendapatnya, serta mendengarkan pendapat dari anggota keluarga lainnya. Dengan memberikan kesempatan ini, anak-anak akan belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan

memahami bahwa keputusan yang diambil harus melibatkan pendapat dari semua anggota keluarga. Selain itu, memperkenalkan nilai-nilai demokratis seperti kebebasan, toleransi, keadilan, dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam cara berbicara, memperlakukan anggota keluarga yang berbeda usia, atau dalam pembagian tugas rumah tangga. Dalam pelaksanaannya, peranan orang tua memiliki posisi yang krusial karena orang tua harus mampu memberikan contoh perilaku demokratis. Orang tua harus mampu memberikan kesempatan berbicara pada anak-anak dan mendengarkan pendapat mereka dengan serius, serta mengambil keputusan secara kolektif. Melalui pendidikan demokrasi di lingkungan keluarga, anak-anak akan terbiasa dengan proses pengambilan keputusan yang rasional dan kolektif, serta memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya hak-hak dan kewajiban warga negara dalam kehidupan demokratis. Kepercayaan, sikap, nilai, norma, wacana, dan praktik dari berbagai aktor sosial yang berbeda dapat mempengaruhi pola keterlibatan dan partisipasi seseorang. Wacana dan praktik keluarga memainkan peran yang sangat penting bukan saja hanya melalui dampak langsungnya terhadap individu, tetapi juga secara tidak langsung (Barrett & Brunton-Smith, 2014).

Keluarga pada umumnya meneruskan nilai-nilai yang baik sesuai dengan budaya atau kepercayaan yang dimiliki dan diturunkan kepada generasi berikutnya termasuk didalamnya pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal. Pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal merupakan suatu pendekatan pendidikan demokrasi yang mempertimbangkan nilai-nilai lokal dalam masyarakat. Pendekatan ini menghargai nilai-nilai, tradisi, dan budaya setempat, serta membangun keterampilan demokrasi yang sesuai dengan konteks lokal. Pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal memperkuat keterlibatan masyarakat dalam proses demokrasi dan meningkatkan partisipasi politik mereka. Dalam hal ini, kearifan lokal dapat dianggap sebagai salah satu bentuk demokrasi partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan. Pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal juga mendorong pengembangan keterampilan sosial dan emosional, seperti kemampuan untuk berbicara dan mendengarkan dengan hormat, bekerja sama, dan mempertimbangkan sudut pandang orang lain. Hal ini dapat membantu masyarakat dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan yang berkualitas dalam konteks lokal. Selain itu, pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal juga dapat membantu mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang sesuai dengan konteks lokal.

Untuk melihat perbandingan dan urgensi penelitian ini, kami merujuk pada sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dalam konteks acara *mandok hata* sebagai pendidikan demokrasi dalam kebudayaan Batak. Beberapa penelitian tersebut antara lain adalah pemahaman jemaat HKBP Dame terhadap *mandok hata* dalam tradisi ziarah kubur masyarakat Batak Toba, identifikasi gaya bahasa sarkasme dalam perayaan tahun baru *mandok hata*, serta analisis deiksis dalam *mandok hata* pada upacara kematian *saur matua*. Penelitian pertama yang

membahas tentang *mandok hata* adalah penelitian Samuel Hutagaol (2019) yang berjudul *Pemahaman Jemaat HKBP Dame terhadap Mandok Hata*. Dalam penelitian tersebut berfokus pada pemahaman *mandok hata* dalam tradisi ziarah kubur masyarakat Batak Toba dengan menggunakan teori semiotika dengan pendekatan wawancara dengan jemaat, penatua dan pimpinan gereja HKBP Dame. Konteks dalam penelitian tersebut adalah tradisi ziarah kubur masyarakat Batak Toba dan penggunaan *mandok hata* dalam konteks kehidupan sehari-hari, terkait dengan keyakinan iman Kristen. Penelitian kedua adalah penelitian Ulya Muharrami (Muharrami, 2021) yang berjudul *Sarcasm Identification of Batak Toba Culture in the Mandok Hata New Year Celebration*. Dalam penelitian tersebut berfokus pada variasi gaya bahasa sarkasme dalam perayaan tahun baru *mandok hata* menggunakan gaya bahasa dengan mengamati empat video. Konteks dalam penelitian ini adalah perayaan tahun baru *mandok hata*, dengan penekanan pada gaya bahasa sarkasme dan pemahaman makna sebenarnya dari sebuah ujaran sesuai dengan niat pembicara. Penelitian selanjutnya adalah penelitian Friska Simaremare dan Meisuri (2021) yang berjudul *Deixis on Mandok Hata in Saur Matua Death Ceremony*. Fokus penelitian ini membahas deiksis dalam *mandok hata* pada upacara kematian *saur matua* dengan desain kualitatif deskriptif dengan menggunakan VCD *saur matua* sebagai sumber data.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa belum ada yang membahas acara *mandok hata* pada pergantian tahun sebagai aspek pendidikan demokrasi dan kearifan lokal secara umum. Penelitian terdahulu memberikan kontribusi untuk memahami *mandok hata* dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat Batak Toba. Sementara tidak secara langsung terfokus pada pendidikan demokrasi, penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan tentang penggunaan *mandok hata*, pemahaman makna, dan aspek linguistik terkait dalam konteks kebudayaan Batak Toba. Untuk memperluas pemahaman tentang *mandok hata* sebagai pendidikan demokrasi dalam kebudayaan Batak, penelitian ini memfokuskan pada pengintegrasian nilai-nilai demokrasi dan partisipasi politik dalam acara *mandok hata* serta dampaknya terhadap pengembangan masyarakat yang demokratis dan partisipatif.

Pendidikan demokrasi yang ideal seharusnya tetap mempertahankan keunikan sebuah wilayah. Munculnya generalisasi konsep demokrasi dari berbagai belahan dunia mengakibatkan adanya anggapan bahwa pendidikan demokrasi yang umum juga harus turut dipraktikkan di Indonesia. Padahal Indonesia memiliki banyak konsep-konsep yang unik bahkan seperti pendidikan demokrasi yang bahkan telah diwariskan oleh para leluhur, termasuk didalamnya kearifan lokal. Oleh karena itu, peneliti memilih kearifan lokal acara *mandok hata* sebagai salah satu pendidikan demokrasi di kebudayaan Batak Toba. Dengan adanya penelitian ini, kearifan lokal dapat dipertahankan bahkan dikembangkan untuk pendidikan di sekolah berbasis wilayah.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami dan menafsirkan arti fenomena, peristiwa dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu (Yusuf, 2017). Subjek penelitian ini adalah MN (54 tahun) yang merupakan Direktur Batakologi Nomensen, SS (62 tahun) yang merupakan sastrawan, pengacara dan sekaligus tokoh batak, PN (63 tahun), M (19 tahun), AS (21 tahun) dimana teknik pemilihan subjek penelitian menggunakan model *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* dilakukan dengan memilih informan dari perorangan dan jumlahnya menjadi besar sampai hasil yang dicari benar-benar ditemukan (Yusuf, 2017).

Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara merupakan proses tanya jawab antara pewawancara dan informan untuk memperoleh data, keterangan, maupun pendapat mengenai topik yang diteliti. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terencana yang tidak terstruktur, dimana telah dibuat pedoman wawancara tetapi tidak menggunakan format atau urutan yang baku. Hal ini bertujuan untuk memungkinkan informan memberikan penjelasan atau pendapat yang mengalir begitu sesuai dengan situasi. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan non-participant observer sebagai upaya untuk mendapatkan dokumentasi dan mengamati perilaku yang ada di sekitar informan pada saat melaksanakan acara *mandok hata*. Triangulasi sumber dan metode dilakukan untuk memastikan kredibilitas data yang diperoleh dari informan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model alir yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldaña (Miles et al., 2014). Model ini terdiri dari tiga aktivitas utama, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilihan, pengekstrakan dan transformasi data awal yang muncul dari catatan-catatan di lapangan, dengan tujuan untuk menyederhanakan data tersebut. Proses reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan mengembangkan deskripsi informasi yang tersusun untuk menarik kesimpulan dari data yang telah direduksi. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menarik kesimpulan dari hasil analisis dan memverifikasi makna setiap gejala yang ditemukan di lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, serta mengidentifikasi alur kausalitas dari fenomena yang diamati dan proporsi yang relevan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data juga dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memperkuat keabsahan data yang diperoleh dari informan.

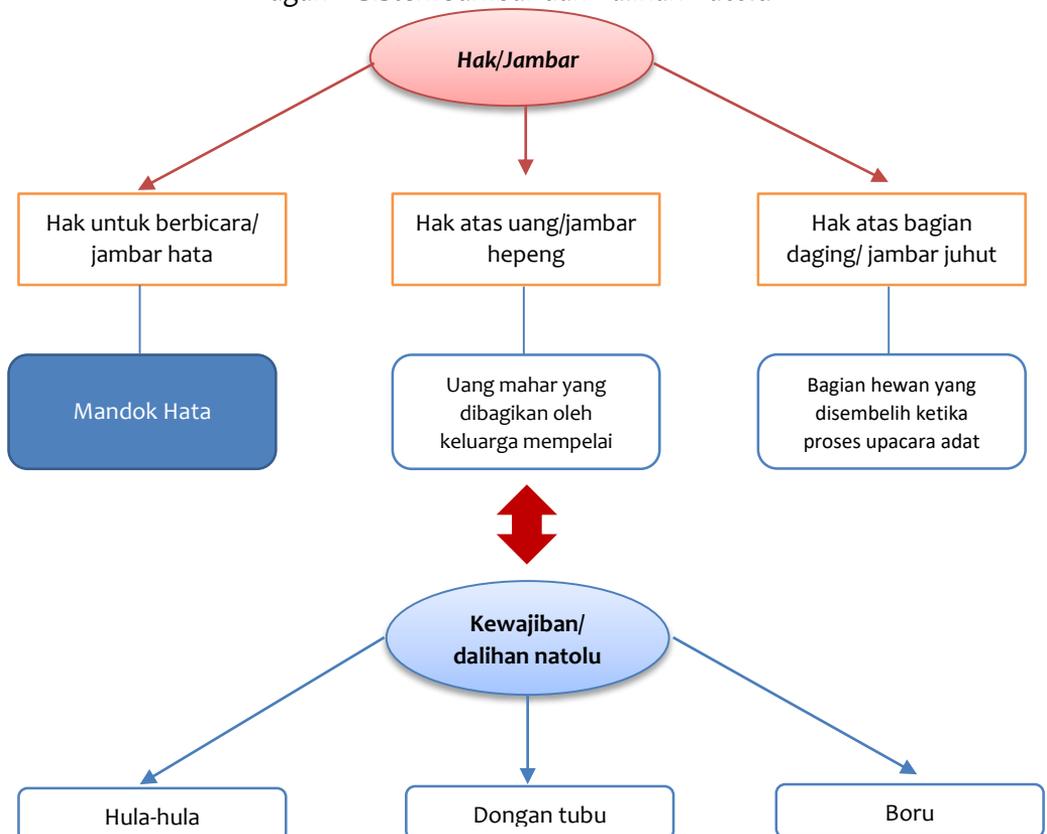
## Pembahasan

Batak merupakan sebuah suku bangsa yang berasal dari daerah Sumatera Utara, Indonesia. Suku Batak terdiri dari beberapa sub-etnis, yaitu Batak Toba, Batak

Mandailing, Batak Karo, Batak Simalungun, dan Batak Pakpak. Suku Batak memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, termasuk seni, adat, dan kepercayaan. Bahasa Batak adalah bahasa yang digunakan oleh suku Batak dan terdiri dari beberapa dialek yang berbeda. Dialek Batak Toba adalah yang paling banyak digunakan dan dianggap sebagai bahasa resmi suku Batak.

Batak yang menjadi salah satu suku bangsa tentu memiliki kearifan lokal, seperti halnya dengan wilayah Indonesia lainnya. Kearifan lokal di masyarakat Batak memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan hidup serta proses kehidupan itu sendiri. Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang dikembangkan oleh masyarakat lokal dalam menghadapi tantangan dan memenuhi kebutuhan mereka di lingkungan tempat tinggal mereka yang seiring waktu dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi salah satunya adalah acara *mandok hata*.

Bagan 1. Sistem Jambar dan Dalihan Natolu



Acara *mandok hata* merupakan warisan leluhur, dimana acara *mandok hata* ini juga menjadi salah satu faktor mengapa orang Batak cakap dalam berbicara di depan umum (Nababan, 2022c). Bagaimana tidak, orang Batak telah memiliki

*jambar* sejak dini (yang nanti akan sering disebut sebagai hak perolehan). *Jambar* merupakan sebuah istilah yang merujuk kepada hak atau bagian yang ditentukan bagi seseorang dan atau sekelompok orang. Secara kultural orang Batak dijamin atas tiga *jambar* yakni *jambar hata*, *jambar hepeng/tuhor* dan *jambar juhut* (Nababan, 2022c). *Jambar hata* adalah hak untuk berbicara, *jambar hepeng/tuhor* adalah hak atas uang yang biasanya adalah mahar sedangkan *jambar juhut* adalah hak untuk mendapat bagian dari hewan sembelihan pada upacara adat yang biasanya hewan berkaki empat seperti kerbau, babi dan lembu. Pembagian *jambar* pada adat Batak Toba pada dasarnya harus sesuai dengan *dalihan natolu* yaitu *manat mardongan tubu*, *somba marhula-hula* dan *elek marboru*.

*Hula-hula* merupakan kelompok orang/ marga pihak istri yang memiliki posisi dalam *dalihan natolu* dan dianggap posisi tertinggi. Oleh karena itu, lahirlah kalimat *somba marhula-hula* yang berarti harus menghormati atau menghargai kepada keluarga pihak istri agar memperoleh kesejahteraan. *Dongan tubu* merupakan kelompok marga yang memiliki posisi sejajar, yaitu teman atau saudara semarga. Oleh karena itu lahirlah kalimat *manat mardongan tubu*, yang berarti menjaga persaudaraan agar terhindar dari perseteruan dan konflik. *Boru* merupakan kelompok marga yang berada pada posisi terakhir, yaitu saudara perempuan baik dari pihak sendiri, pihak marga suami serta saudara perempuan pihak ayah. Sehingga lahirlah kalimat *elek marboru* yang artinya mengasihi pihak *boru* (Priyono & Siregar., 2021; Situmorang et al., 2022). Mungkin banyak yang berpikir bahwa konsep *dalihan natolu* memberikan klasifikasi dan mendiskreditkan salah satu pihak. Namun harus diingat kembali bahwa tungku tidak boleh memiliki kaki yang tidak sama tinggi. Semua harus sejajar supaya dapat menopang sesuatu di atasnya. Oleh karena itu, antara *hula-hula*, *dongan tubu* dan *boru* memiliki hak dan kewajiban yang sama. Dalam hal ini, seseorang tidak akan dihargai dan dihormati ketika dia tidak mengasihi dan menghargai orang lain. Sama halnya juga dengan *boru*, tidak akan dikasihi jika dia tidak menghargai dan menghormati orang lain. Oleh karena itu, *dalihan natolu* menjadi salah satu praktik demokrasi yang nyata dalam kebudayaan batak (Nababan, 2022e, 2022c).

*Dalihan natolu* merupakan sistem sosial budaya tradisional masyarakat Batak Toba yang memiliki prinsip kesetaraan dan demokrasi yang kuat. *Dalihan natolu* mengajarkan nilai-nilai saling menghargai dan saling peduli antara anggota masyarakat dalam sebuah kelompok atau marga. Dalam *dalihan natolu*, setiap orang memiliki hak yang sama dalam mengeluarkan pendapat dan keputusan di dalam kelompok atau marga. Konsep kesetaraan dalam *dalihan natolu* membuat setiap anggota marga memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka tanpa takut diremehkan atau diabaikan oleh anggota marga lainnya. Sistem *dalihan natolu* juga mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas dalam kelompok atau marga. Setiap anggota marga diharapkan untuk saling membantu dan memperhatikan satu sama lain. Konsep solidaritas dalam *dalihan natolu* membuat setiap anggota marga merasa terhubung dengan anggota lainnya dan saling memperhatikan kebutuhan dan kepentingan masing-masing.

Selain itu, *dalihan natolu* juga mengajarkan nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab. Setiap anggota marga diharapkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan menanggung konsekuensi dari tindakan tersebut. Konsep keadilan dalam *dalihan natolu* membuat setiap anggota marga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan keuntungan atau sanksi dari keputusan yang diambil bersama-sama. Dalam hal ini, kesetaraan dan demokrasi dalam *dalihan natolu* sangatlah penting dalam menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam sebuah kelompok atau marga. Konsep-konsep tersebut menjadi nilai penting yang terus dipegang oleh masyarakat Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini juga yang menjadi dasar dalam *jambar* pada adat Batak Toba. Karena dalam *jambar* dan *dalihan natolu* tidak melihat seberapa besar atau kecilnya jabatan, kekayaan dan harta. Namun, pembagian *jambar* dilakukan sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur *dalihan natolu*.

*Jambar hata* yang merupakan hak untuk berbicara menjadi landasan inilah yang pada akhirnya digunakan dalam landasan acara *mandok hata*. Walau pada umumnya *jambar hata* hanya dimiliki oleh orang yang telah menikah (dewasa secara adat), namun dalam acara *mandok hata* anak-anak memiliki hak untuk menggunakan suaranya dalam mengungkapkan sesuatu. Jadi acara *mandok hata* dapat diartikan sebagai wadah pertama untuk menggunakan *jambar hata* bahkan sejak kecil yaitu hak berbicara di depan umum. Hal ini dapat dikatakan sebagai sebuah pendidikan berbicara di depan umum (*public speaking*) yang ditanamkan sejak dini.

*Mandok hata* sebagai salah satu adat atau tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Batak Toba, sebuah sub-etnis dari suku Batak, memiliki arti yang secara harfiah berhubungan dengan kegiatan berbicara. Acara ini dilaksanakan sebagai bagian dari upaya yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba dalam rangka mempertahankan dan melestarikan warisan budaya serta adat istiadat mereka (Nababan, 2022e). Hal ini dikarenakan dalam *mandok hata* memuat banyak nilai yang baik yaitu menghormati, kesetaraan, aturan, kesepakatan serta penyelesaian konflik. Pada awalnya, *mandok hata* dilakukan melalui sebuah proses upacara syukuran tahunan orang Batak. Orang Batak mengenal kata *mangase taon* yang merupakan upacara tahunan dan *horja*<sup>2</sup> *mangase taon* yang dikenal dengan sebutan pesta *bona taon* atau pesta awal tahun. Jacob C.M Radermacher (1781), seorang ahli botani dan penulis asal Belanda yang meneliti tentang waktu Batak (*Tijdrekening, Parhalaan*), menjelaskan bahwa pada hari pertama orang Batak merayakan tahun baru dengan suguhan yang luar biasa yang disebut *paha sada*. Peristiwa ini selalu membawa pengharapan membawa kebahagiaan dan kelimpahan hasil panen dari tanah setiap tahunnya, tanpa memperhitungkan jumlah tahun dari ujung waktu tertentu. Meskipun tahun baru ini diperkirakan jatuh pada bulan April dalam penanggalan masehi, namun tidak selalu tepat karena

---

<sup>2</sup> *Horja* bisa diartikan sebagai pesta besar yang di dalamnya dilakukan pemotongan kerbau, namun *horja* juga bisa diartikan sebagai bekerja.

tahun kalender Batak memiliki 5 hari lebih sedikit daripada tahun masehi. Jadi, tahun baru Batak<sup>3</sup> yang ditandai dengan habis panen dan telah dilaksanakan acara *mandok hata*.

Dalam pelaksanaan acara *mandok hata* di acara *horja mangase taon* diawali dengan doa dan penghormatan kepada nenek moyang atau kepercayaan karena Batak belum mengenal agama yang berkembang di Indonesia seperti hari ini. Di sisi lain, acara *mandok hata* ini juga merupakan bentuk rasa ucapan syukur dan bahkan dibuat dalam sebuah falsafah Batak Kuno yaitu *sinur pinahan, gabe na niula*. Mayoritas pekerjaan orang Batak dulunya adalah bertani dan beternak. Sehingga *sinur pinahan* berarti sebuah harapan untuk ternak yang sehat, memiliki keturunan yang kelak dapat dijual serta *gabe na niula* yang berarti tanaman dalam pertanian subur memberikan hasil yang melimpah.

Setelah adanya penanggalan masehi, maka orang Batak melakukan acara *mandok hata* pada pergantian tahun yakni tanggal 1 Januari pukul 00.00 WIB. Acara tersebut dilakukan baik sebelum masuknya agama serta masuknya Kristen di Batak yakni tahun 1824 serta perkembangannya yang baru terlihat pada tahun 1861 (Natalia & Aditya, 2019). Dalam acara *mandok hata* tersebut dikenal oleh gereja sebagai ibadah awal tahun keluarga yang seluruh keluarga mulai dari anak-anak hingga orang tua akan berkumpul di rumah tetua yang biasanya rumah kakek dan nenek. Namun seiring perkembangan zaman dan situasi, masyarakat suku Batak melaksanakan acara *mandok hata* hanya dengan keluarga inti saja baik di kampung halaman maupun di perantauan.

Dalam acara *mandok hata*, rangkaian acara dimulai dengan doa syukur menyambut tahun baru, diikuti oleh penyampaian puji-pujian melalui nyanyian, dan dilanjutkan dengan *mandok hata* atau kegiatan berbicara untuk semua peserta yang hadir. Baik anak-anak maupun orang dewasa memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pendapat mereka tanpa ada intimidasi atau larangan dalam lingkungan yang bisa dikategorikan sebagai forum semiformal. Istilah "semiformal" digunakan karena anak-anak dapat mengemukakan pendapat mereka bukan hanya di hadapan orang tua, tetapi juga saudara perempuan, saudara laki-laki, sepupu, serta kakek dan nenek. Praktik *mandok hata* ini mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan demokrasi, dengan adanya keterlibatan aktif, kebebasan dan kesetaraan bagi setiap individu tanpa memandang usia atau jenis kelamin. Bagi anak-anak, hal ini tentunya mendorong pengembangan kepercayaan diri, keterampilan berbicara, serta penghargaan terhadap pendapat orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Nodding dan Paulo bahwa dengan adanya acara *mandok hata* akan perasaan dihargai dan diterima oleh anggota keluarga inti dan juga peserta yang turut dalam acara tersebut tanpa melupakan etika dalam keluarga (Panggabean, 2022; Thornton, 2018). Ajaran yang dilakukan oleh orang tua untuk

---

<sup>3</sup> Tentang tahun, orang Batak mengenal istilah *sataon eme* (satu tahun padi) yang menggambarkan satu musim panen padi yaitu 7-8 bulan; *sataon jagong* (setahun jagung) yaitu 3-4 bulan; *sataon bolon* (satu tahun penuh) yaitu 12 bulan.

menuntun dan menjadikan anak mampu menyampaikan pendapat dan berbicara didepan umum dilakukan sejak dini ketika mandok hata. Ketika anak berusia dini, maka orang tua akan mengajari dan menuntun kata perkata seperti ucapan terima kasih dan permintaan maaf ketika mandok hata sehingga harapannya anak tersebut mampu berbicara di depan umum secara sendirinya dan bahkan biasanya akan ditunggu perkembangannya di acara *mandok hata* tahun depannya.

*Mandok hata* sebenarnya bukan saja hanya melekat pada etnis Batak Toba saja. Filosofi hak perolehan tersebut juga terdapat dalam 5 sub etnis Batak yaitu Toba, Karo, Simalungun, Pakpak Dairi, Angkola dan Mandailing. Jadi dari tradisi budaya tersebut akhirnya masuk ke dalam tradisi gereja bahkan beberapa gereja akan memberikan tata ibadah atau tata acara untuk *mandok hata*. Acara *mandok hata* juga akan dilaksanakan pada saat ibadah awal tahun tanggal 1 di gereja sebelum atau sesudah ibadah yang biasanya diwakili oleh anggota jemaat yang merantau, anggota jemaat, pengetua, dan pengurus gereja. Dalam acara tersebut memiliki kesamaan dengan dengan acara *mandok hata* dalam keluarga, namun perbedaannya adalah hanya diwakili oleh beberapa orang yang merupakan struktur dalam gereja mengingat banyaknya jumlah jemaat. Untuk agama lain misalnya dalam hal ini Batak Angkola dan Mandailing yang mayoritas beragama Islam juga melaksanakan *mandok hata* namun bukan ketika pergantian tahun saja.

Selain acara *mandok hata* ketika pergantian tahun, upaya yang dilakukan masyarakat Batak untuk membiasakan diri berbicara di depan umum secara resmi juga melalui peneguhan sidi. Peneguhan sidi merupakan salah satu bagian dari pengakuan iman dalam Kristen khususnya di gereja-gereja Protestan. Peneguhan sidi dalam bahasa Batak disebut *malua* secara umum diartikan dewasa secara iman dan titik seseorang menjadi saksi dari Tuhan, menerima Tuhan dalam dirinya dan masuk dalam perjamuanNya. Ketika peneguhan sidi ini, individu yang telah menerima peneguhan akan diminta untuk *mandok hata* tentang kesiapan dalam menjadi dewasa secara iman. Bahkan tidak jarang bagi orang Batak akan menggelar syukuran atas peneguhan sidi yang dilakukan oleh anaknya. Dalam acara syukuran tersebutlah anak tersebut akan *mandok hata* di depan tamu undangan atas kesiapan penerimaan dan peneguhan iman.

Berdasarkan penjelasan di atas, beberapa prinsip pendidikan demokrasi yang muncul dari tradisi *mandok hata* adalah sebagai berikut.

#### 1. Keterlibatan aktif dan partisipasi

Dalam acara *mandok hata*, semua individu termasuk anak-anak dan orang dewasa aktif terlibat dalam berbicara dan mengutarakan pendapat. Keterlibatan aktif ini menunjukkan kesetaraan partisipasi dalam berbicara tanpa memandang usia dan jenis kelamin. Bahkan M (19 tahun) dan AS (21 tahun) telah diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat mereka dalam acara *mandok hata* sejak mereka belum sekolah. Peran orang tua mereka adalah mengajari mereka bahkan sepatah dua kata yang selalu diapresiasi setiap tahunnya. Hal ini memberikan mereka ruang untuk berpartisipasi tanpa intimidasi dan meningkatkan semangat mereka untuk berkontribusi, karena ada hadiah berupa uang atau

barang bagi mereka yang berani mengemukakan pendapat dan berpartisipasi dalam acara *mandok hata*. Hal ini sejalan dengan PN (Nababan, 2022d) yang menyatakan bahwa anak-anak diajari sejak kecil bahkan hanya mengucapkan selamat tahun baru ketika acara *mandok hata*. PN selalu mendorong anak-anaknya dan memberikan pilihan bagi anak yang balita untuk memimpin doa ataupun mengutarakan pendapat ketika tiba giliran untuk berbicara di acara *mandok hata*. P menuturkan walaupun kata-kata anak masih sederhana namun hal tersebut merupakan cara untuk melatih mereka untuk berpartisipasi dan berbicara di depan umum sejak dini.

## 2. Pemahaman hak dan kewajiban

Berbicara dalam acara *mandok hata* merupakan hak sekaligus kewajiban bagi masyarakat Batak. Artinya tindakan berbicara memiliki sifat ganda, di mana individu atau kelompok memiliki kedudukan yang dapat memperoleh hak berbicara, tetapi juga memiliki tanggung jawab atau kewajiban yang harus dipenuhi terkait dengan tindakan tersebut. Dalam konteks ini, hak dan kewajiban saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Berbicara menjadi hak setiap anggota keluarga dalam acara untuk mengutarakan pendapat dan berbicara di depan umum. Setiap individu, tanpa memandang usia dan jenis kelamin, memiliki hak untuk berpartisipasi aktif dalam acara *mandok hata*. Menurut penuturan SS, bahkan dia meminta pendapat anaknya dalam diskusi maupun perdebatan yang terjadi dalam acara *mandok hata*. Hak untuk menyampaikan ide, pandangan dan aspirasi pribadi ini diupayakan dalam rangka membangun komunikasi dan partisipasi yang lebih baik dalam keluarga. Sedangkan kewajiban dalam acara *mandok hata* berarti setiap individu diharapkan ikut serta dan berkontribusi dengan berbicara dan mengutarakan pendapatnya. Kewajiban untuk menghargai dan menghormati pendapat dan pendekatan berbicara dari orang lain yang ikut dalam acara *mandok hata* misalnya anak-anak diajari untuk menghargai pendapat orang lain dan menjaga etika dalam keluarga, sehingga mereka memahami hak dan kewajiban dalam berkomunikasi. Salah satu kewajiban lainnya adalah acara *mandok hata* sebagai upaya menjaga dan melestarikan tradisi yang merupakan bagian dari identitas dan warisan budaya masyarakat Batak. Karena saat ini, banyak orang Batak yang sudah mulai meninggalkan acara *mandok hata* dikarenakan adanya budaya lain yang masuk. Hal ini dijelaskan oleh AS (Nababan, 2022a) dimana teman-teman sebayanya tidak lagi melakukan acara *mandok hata* di awal tahun karena acara kumpul bersama teman sebaya atau lebih dikenal dengan tren *new year's eve party*. Dia menuturkan bahwa acara tersebut sebenarnya lebih menarik jika dilihat dari tampilan luar seperti postingan di media sosial, namun mereka melupakan bahwa dalam memulai sesuatu idealnya dimulai dengan berdoa dengan keluarga inti, merefleksikan diri dan membuat resolusi untuk menjalani tahun.

## 3. Kritis dan refleksi

Mengungkapkan pendapat dan berpikir kritis juga dilakukan melalui debat dan debat juga dibenarkan dalam Batak bahkan dipraktikkan ketika acara *mandok hata*. Orang Batak mengenal filosofi debat itu dengan dengan istilah *pur purpar*

*pande dorpi jumadihon tudipposna sip parmihimmihim tu gotokna* yang artinya tukang dalam mendirikan rumah akan berusaha untuk membuat pondasi yang kokoh. 'Purpar' dianalogikan sebagai bunyi dinding atau tembok yang sedang dibangun. Berbeda halnya dengan tukang yang mempersiapkan dengan kesunyian akan dikhawatirkan menghasilkan bangunan yang tidak kokoh dan berpotensi menimbulkan kerugian dan kehancuran. Dari debat ini, seseorang akan dapat meningkatkan pemahaman tentang suatu masalah atau isu tertentu. Hal ini sejalan dengan harapan pendidikan demokrasi yang melahirkan insan kritis dan kreatif (Panggabean, 2022; Thornton, 2018) dimana melalui diskusi dan pertukaran ide, orang yang debat dapat memperoleh sudut pandang yang berbeda-beda dan mendapatkan informasi yang lebih lengkap tentang topik atau permasalahan yang sedang dibahas. Debat yang dilakukan juga dapat mengasah kemampuan berargumentasi dan berbicara di depan umum. Kemampuan berargumentasi akan memunculkan kemampuan kritis baik dalam mengevaluasi diri sendiri serta pendapat orang lain yang tujuannya adalah untuk kebaikan bersama.

Oleh karena itu, tujuan utama dari debat adalah untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang suatu masalah atau isu dan mencapai kesepakatan atau memenangkan suatu argumen melalui diskusi yang terbuka dan adil. Demikian juga orang Batak, perbedaan pendapat adalah hal biasa dan sudah dilatih untuk mendapatkan hasil yang terbaik dari setiap pembahasan. Namun harus ditekankan pula bahwa perdebatan tidak harus sampai alot dan mengutamakan ego masing-masing, namun sesuai dengan prinsip kebaikan bersama. Selain itu, dalam acara *mandok hata* kemampuan berefleksi juga diajarkan. Hal ini dikarenakan dalam berbicara, individu diminta untuk merefleksi diri pada tahun sebelumnya untuk meninjau kembali pengalaman. Biasanya individu akan merenungkan pengalaman atau kejadian yang telah terjadi, mengemukakan apa yang dapat dipelajari, bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi pemikiran dan tindakan, serta apakah ada hal-hal yang bisa diperbaiki atau ditingkatkan di masa depan. Bahkan refleksi ini bukan saja dilakukan untuk pengalaman sendiri, namun juga mengkritisi anggota keluarga. PN menjelaskan bahwa dalam refleksi ini terkadang memang tidak mengenakan karena mungkin akan membahas luka lama. Namun hal tersebut harus direfleksikan karena kesalahan adalah bagian alami dari proses belajar. Jangan takut untuk mengambil risiko dan selalu belajar dari kesalahan. Hal ini dianggap akan memperbaiki hubungan dan membantu dalam membuat resolusi yang akan dilakukan dalam tahun yang akan berjalan.

#### 4. Komunikasi praktis

Komunikasi praktis dalam acara *mandok hata* dimaksudkan untuk menyampaikan pesan atau pendapat secara jelas, singkat, dan mudah dipahami oleh semua peserta acara. Dalam konteks acara *mandok hata*, komunikasi praktis penting untuk memastikan setiap individu dapat berpartisipasi dengan lancar dan efektif. Dalam *mandok hata*, komunikasi praktis digunakan untuk memungkinkan setiap individu, termasuk anak-anak dan orang dewasa, untuk mengutarakan pendapat mereka dengan jelas dan tegas. Pesan atau pendapat disampaikan secara singkat

dan terfokus agar dapat dengan mudah dipahami oleh semua anggota keluarga. Selain itu, melalui acara *mandok hata*, anggota keluarga memperoleh pemahaman yang jelas. Komunikasi praktis ini juga akan membangun kepercayaan dan keterampilan komunikasi individu karena menyampaikan pendapat secara teratur (setiap tahunnya atau beberapa kegiatan) sehingga peserta dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik.

#### 5. Kemampuan bekerja sama

Dalam acara *mandok hata*, salah satu tujuan yang ingin dicapai adalah mendorong kerjasama antara anggota keluarga dalam melakukan evaluasi, memberikan masukan dan memberikan semangat bagi seluruh anggota keluarga dalam menjalani kehidupan di awal tahun. Pada akhir tahun, dilakukan evaluasi bersama. M (Nababan, 2022b) menjelaskan bahwa dalam berbicara ketika acara *mandok hata*, ia merasa lebih terbuka untuk mengungkapkan kesulitan yang dialaminya, yang jarang disampaikan karena jarak geografis dengan anggota keluarganya. Ketika ia menyampaikan pesan melalui telepon, ia merasa pesan tersebut tidak diterima dengan baik karena ia tidak dapat melihat reaksi psikologis dari anggota keluarganya. Oleh karena itu, ia bersyukur dengan adanya acara *mandok hata* sebagai wadah untuk meminta saran dan evaluasi yang objektif, serta sebagai ajang berkumpulnya keluarga dan kesempatan untuk berhenti sejenak dari seluruh aktivitas, terutama bagi mereka yang merantau. Debat dan diskusi dalam budaya Batak melatih kemampuan berargumentasi dan kerja sama untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dan mencari solusi terbaik.

#### 6. Kesadaran sosial

Kesadaran sosial merujuk pada pemahaman dan pengakuan individu terhadap kondisi sosial di sekitarnya, termasuk kebutuhan dan hak individu atau kelompok. Arti kesadaran sosial melibatkan pemahaman tentang peran dan tanggung jawab individu dalam menjaga dan memajukan kesejahteraan bersama. Dalam acara *mandok hata*, adanya kesadaran sosial memiliki dampak positif yang signifikan. Beberapa dampak positif adalah peningkatan solidaritas dan kebersamaan. Hal ini menghasilkan ikatan keluarga yang lebih kuat dan meningkatkan rasa kebersamaan dalam menghadapi tantangan dan perubahan kehidupan seperti bertambah banyak anggota keluarga atau bahkan sebaliknya. Pengembangan empati juga muncul dari acara *mandok hata*. Mereka dapat lebih peka terhadap perasaan, kebutuhan, dan pengalaman orang lain, sehingga memungkinkan terciptanya lingkungan yang inklusif dan saling peduli sesama anggota keluarga. Acara *mandok hata* menjadi momen yang berharga untuk belajar dan saling berbagi pengetahuan, pengalaman, keterampilan antara generasi yang lebih tua dan generasi yang lebih muda. Hal ini menghasilkan pertukaran ide yang produktif, meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai budaya, serta memperkuat keterampilan komunikasi dan refleksi bagi semua anggota keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas jelas bahwa acara *mandok hata* memiliki potensi untuk menjadi model pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal yang dapat diterapkan di berbagai daerah di Indonesia walaupun dengan nama yang

berbeda. Adanya organisasi dan kelompok masyarakat yang peduli dan memperjuangkan kearifan lokal serta pendidikan demokrasi yang dapat menjadi partner dan mitra dalam memperkuat pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal.

Dalam memperkuat pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal, *mandok hata* memiliki beberapa tantangan. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan *mandok hata* yang mulai pudar karena putusnya tradisi tersebut apalagi bagi masyarakat batak di perantauan serta hilangnya pemahaman akan nilai-nilai dalam *mandok hata*. Hal ini berdampak pada terhambatnya partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik. Selain itu, adanya pengaruh budaya asing dan modernisasi yang dapat mempengaruhi dan merusak nilai-nilai kearifan lokal yang telah berkembang selama ini. Budaya pesta pergantian tahun yang dilakukan dengan teman sebaya yang hanya menekankan pada selebrasi dan hura-hura. Tantangan lainnya adalah kurangnya dukungan dan pengakuan dari pemerintah daerah dan lembaga pendidikan terhadap pentingnya memperkuat pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal.

*Mandok hata* menjadi sebuah kearifan lokal yang penting untuk pendidikan demokrasi dan menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya masyarakat Batak Toba. Untuk mengatasi tantangan tersebut dan memanfaatkan peluang yang ada, perlu dilakukan upaya-upaya seperti mengembangkan program pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum formal dan non-formal, melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan dan pelaksanaan program pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal, sehingga dapat memperkuat partisipasi dan kesadaran masyarakat terhadap kearifan lokal dan nilai-nilai demokrasi.

## Kesimpulan

Berdasarkan konsep pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal *mandok hata* dapat disimpulkan bahwa pendekatan pendidikan demokrasi yang mengintegrasikan nilai-nilai dan tradisi kearifan lokal dapat membantu mengembangkan partisipasi dan kesadaran politik dalam masyarakat lokal. Melalui pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal, masyarakat dapat belajar bagaimana mempraktikkan prinsip-prinsip demokrasi seperti keterlibatan aktif dan partisipasi, pemahaman hak dan kewajiban, kritis dan refleksi, komunikasi praktis, kemampuan bekerja sama/gotong royong, serta kesadaran sosial. Dengan demikian pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal dapat membantu mengembangkan masyarakat yang lebih demokratis dan partisipatif, serta memperkuat dan mempertahankan kearifan lokal sebagai warisan budaya yang berharga. Artikel ini menjadi bukti bagi kelompok yang menentang pendidikan demokrasi bahwa pendidikan demokrasi tidak melupakan latar belakang dan kehidupan sosial di masyarakat. Pendidikan demokrasi hari ini juga harus mencakup pendekatan berbasis kearifan lokal yang mempertimbangkan keunikan budaya dan konteks lokal dalam membangun

masyarakat yang demokratis dan inklusif. Dengan demikian pendidikan demokrasi dapat membantu memperkuat dan mempertahankan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas nasional yang beragam.

Saran penulis adalah bagi penelitian lebih lanjut dan pengembangan kurikulum pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal dengan melibatkan masyarakat setempat dan memperhatikan konteks sosial-budaya setempat. Selain itu, integrasi pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal dapat diterapkan dengan kolaborasi antar mata pelajaran seperti PPKn, Sejarah, IPS dan Seni Budaya. Pengembangan kebijakan dan regulasi yang mendukung pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal, seperti memasukkan nilai-nilai dan praktik kearifan lokal dalam kurikulum nasional atau memberikan insentif bagi sekolah dan guru yang berhasil mengintegrasikan pendidikan demokrasi berbasis kearifan lokal dalam pengajaran mereka. Dengan implementasi rekomendasi-rekomendasi tersebut, diharapkan dapat membantu memperkuat dan mempertahankan kearifan lokal sebagai warisan budaya yang berharga, serta mengembangkan masyarakat yang lebih demokratis dan partisipatif di Indonesia.

## **Pernyataan Keaslian**

Artikel ini adalah karya asli penulis yang disusun berdasarkan hasil penelitian dan bebas dari plagiarisme. Artikel ini belum dipublikasikan dan tidak sedang dikirim ke jurnal lain.

## **Biografi**

Kristina Roseven Nababan merupakan dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas Kristen Satya Wacana. Penulis menggeluti bidang politik di program studi meliputi politik, pendidikan politik, demokrasi, perdamaian dan resolusi konflik, kearifan lokal serta keamanan nasional. Beberapa karya penulis dalam 5 tahun terakhir adalah *Student Demonstration in National Security Perspectives (Case Study Of Student Demonstration By Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia Or BEM SI on April 11, 2022)* tahun 2022, *Upacara Adat Rambu Solo tahun 2022, Mandok Hata Local Wisdom as a Tool for Conflict Resolution in the Batak Tribe* tahun 2022, *Stereotip dan Penolakan Indekos Mahasiswa Asal Papua di Salatiga, Jawa Tengah* tahun 2022, *Persepsi Mahasiswa terhadap Pendidikan Berbasis Teknologi di FKIP UKSW* tahun 2022, *Dampak pembelajaran daring terhadap pendidikan karakter siswa* tahun 2021, *Women Empowerment in Talent Group Interest Activities at Satya Wacana Christian University* tahun 2020, *Conflict Dynamic Framework: Religious Conflict Issues in Special Region of Yogyakarta* tahun 2019, *Political Participation of Getasan Community in Semarang Regency Elections in 2015* pada tahun 2019, *Voting Preferences at Getasan Sub-District in Semarang Regency Head Election* pada tahun 2019, *Peran United Nation Truce Supervision Organization (UNTSO) dalam Mengatasi Konflik Palestina-Israel* pada

tahun 2019 serta Penulis Buku yang berjudul Konflik Agama Sistem Deteksi Dini dan Tanggap Dini pada tahun 2022 serta modul Modul dan Pedoman Fasilitator : Literasi Media Tangkal Hoaks Vaksinasi Covid-19 sebagai wujud Bela Negara pada tahun yang sama.

## Referensi

- Arifin, N. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. *JAs-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(2), 168–183.
- Barrett, M., & Brunton-Smith, I. (2014). Political and Civic Engagement and Participation: Towards an Integrative Perspective. *Journal of Civil Society*, 10(1), 5–28.
- Bashori, K. (2018). Pendidikan Politik di Era Disrupsi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 287–310.
- Damayanti, C. (2021). *Peran Imajinasi Dalam Merawat Kemanusiaan: Sebuah Kajian Pemikiran Martha Nussbaum Dalam Mereformasi Pendidikan*. Driyarkara School of Philosophy.
- Gordon, M., & English, A. R. (2016). John Dewey's Democracy and Education in an Era of Globalization. *Educational Philosophy and Theory*, 48(10), 977–980.
- Husni, M. (2020). Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire "Pendidikan Kaum Tertindas." *Al-Ibrah*, 5(2), 41–60.
- Hutagaol, S. D. P. (2019). *Pemahaman Jemaat HKBP Dame terhadap Mandok Hata*. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*.
- Muharrami, U. (2021). Sarcasm Identification of Batak Toba Culture in the Mandok Hata New Year Celebration. *AICLL Annual International Conference on Language and Literature (AICLL)*, 2021, 647–655.
- Nababan, K. R. (2022a). *Hasil wawancara dengan AS (21 tahun)*.
- Nababan, K. R. (2022b). *Hasil wawancara dengan M (19 tahun)*.
- Nababan, K. R. (2022c). *Hasil wawancara dengan MN (54 tahun)*.
- Nababan, K. R. (2022d). *Hasil wawancara dengan PN (63 tahun)*.
- Nababan, K. R. (2022e). *Hasil wawancara dengan SS (62 tahun)*.
- Natalia, S. F., & Aditya, M. F. (2019). Dampak Perang Batak pada Tahun 1878-1907 Terhadap Penyebaran Agama Kristen di Sumatera Utara. *Tsaqofah*, 17(1), 42–48.
- Panggabean, J. Z. Z. (2022). Pendidikan Kristiani Berbasis Berpikir Kritis: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran Demokratis Berdasarkan Pemikiran Pendidikan Membebaskan Menurut Paulo Freire. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 127–145.
- Pennington, M. (2014). Against democratic education. *Social Philosophy and Policy*, 31(1), 1–35.
- Priyono, C. D., & Siregar., I. (2021). Degradasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalihan Na

- Tolu Pada Remaja Di Kota Padangsidempuan. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 346–353.
- Simaremare, F., & Meisuri. (2021). Deixis On Mandok Hata In Saur Matua Death Ceremony. *TRANSFORM : Journal of English Language Teaching and Learning of FBS*, 10(3).
- Situmorang, T. L., Rajagukguk, F. H., & Darwin. (2022). Kepemimpinan Berbasis Dalihan Na Tolu Dalam Sekolah Penggerak : Sebuah Kajian Deskriptif. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 567–573.
- Thornton, S. J. (2018). Nel Noddings as Social (Studies) Educator. *Theory Into Practice*, 57(4), 263–269.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.